

SEMINARI SEBAGAI BAGIAN INTEGRAL MASYARAKAT INDONESIA

Lotnatigor Sihombing

Pendahuluan

Salah satu kebijakan UNESCO tentang belajar ialah "Learning to live together."¹ Betapa sulitnya proses belajar hidup bersama dalam kehidupan bersama. Hal tersebut bukan hanya terjadi di tengah masyarakat umum, namun di tengah kehidupan gereja pun, tetap merupakan masalah yang relevan sampai abad XXI. "Kebersamaan" ternyata mudah diucapkan, tetapi sulit diwujudkan. Penulis pernah menuliskan hal ini dalam Jurnal Amanat Agung vol. 2 no. 2 November 2006, yakni tentang "Persekutuan sebagai Refleksi Inkarnasi." Namun kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari betapa sulitnya kebersamaan itu diwujudkan dalam kehidupan bersama. Jauh lebih mudah "sama-sama hidup" daripada "hidup bersama." Yang justru seharusnya merupakan presentasi gereja, *koinonia* di tengah dunia yang rentan dengan perpecahan, permusuhan hingga mengakibatkan peperangan. Sekali lagi dalam kenyataan amat sulit belajar memelihara kebersamaan dan keutuhan.

Dalam konteks di luar gereja, seminari yang adalah bagian integral masyarakat lebih khusus lagi dalam konteks bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang tersebar di ribuan pulau ini merupakan suatu kekuatan yang luar biasa. Kekuatan yang luar biasa itu bisa berdampak positif kalau dikelola dengan baik, namun juga dapat menjadi sumber konflik yang hebat kalau salah menanganinya. Kesadaran terhadap kepelbagaian dan juga sekaligus kesadaran terhadap pentingnya kebersamaan ini untuk membangun nasionalitas, sebenarnya telah dirintis dalam tonggak-tonggak sejarah nasional 20 Mei 1908 dan 28 Oktober 1928. Gereja di Indonesia, khususnya seminari atau STT (Sekolah Tinggi

1. Lokakarya Kurikulum Persetia, Salatiga 2003.

Teologi) adalah bagian integral dari masyarakat yang sedang membangun kebersamaan dalam kepelbagaian yang bermottokan "Bhineka Tunggal Ika."

Setiap insan Indonesia yang menghuni kawasan nusantara yang membentang dari Sabang sampai Merauke dan dari Miangas sampai ke Rote, seharusnya mempunyai kesadaran yang bersifat nasional yang fundamental dengan pernyataan dan kenyataan "Bhineka Tunggal Ika." Bukankah gereja Perjanjian Baru sejak awal belajar untuk bersama menikmati anugerah Tuhan, tanpa pandang bulu, sehingga tidak ada lagi Yahudi atau Yunani, Barbar atau Skit. Di dalam Amanat Agung-Nya jelas bahwa Tuhan Yesus menghendaki semua bangsa menjadi murid-Nya.² Bahkan kalau dibandingkan dengan peristiwa Menara Babel yang mengakibatkan perpecahan, perpisahan antar manusia; peristiwa Pentakosta yang diklaim sebagai hari lahirnya gereja Perjanjian Baru, merupakan peristiwa rekonsiliasi dari kepelbagaian menuju satu pusat Berita Injil Yesus Kristus.³

I. Seminari

Seminari berasal dari kata Latin *seminarium*,⁴ yang berarti tempat persemaian. Oleh sebab itu, Seminari sebagai lembaga pendidikan teologi haruslah sebagai persemaian yang baik bagi mereka yang akan diutus, ditempatkan, dan ditanam di ladang Tuhan. Bukan hanya mencari dan menemukan sistem yang relevan namun harus merupakan lahan subur dan bergizi agar calon hamba-hamba Tuhan di STT sungguh mendapat gizi yang memadai, sehingga menjadi pelayan-pelayan yang tangguh dan tahan uji. Bukan hanya sebagai hamba Tuhan yang siap "ditraktir" saja, namun juga siap "ditraktor." Untuk itu membutuhkan persiapan yang memadai dari segala segi.

Berkaitan dengan *seminarium* itu, pada abad XIX di universitas-universitas Jerman muncullah grup-grup studi kecil di mana para pakar belajar bersama dengan subjek studi tertentu yang disebut dengan *seminar*. Kemudian seorang pakar pertama dari Amerika yang bernama George Ticknor, setelah lulus dari Jerman pada tahun 1819, menggabungkan diri dengan pakar Jerman untuk mempopulerkan sistem studi terse-

2. Matius 28:19-20 dan ayat-ayat lain yang pesannya adalah pemberitaan Injil ke segala bangsa.

3. Bandingkan peristiwa Menara Babel dalam Kejadian 11:1-9 dengan peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2:1-13

4. Robert Drovda, "Seminar," dalam *Evangelical Dictionary of Christian Education*, ed. Michæl J. Anthony (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 623.

but di Amerika Serikat karena dia frustrasi melihat sistem pendidikan yang ada pada waktu itu. Kemudian pada tahun 1831 *seminar* menjadi salah satu sistem belajar di Harvard.⁵ Hal-hal yang menarik dalam seminar di Harvard tersebut adalah:⁶

- Sebagai *small group* bagi para mahasiswa/pembelajar
- Kontribusi yang setara dari para partisipan pada isi seminar
- Para pembelajar harus memberikan fokus yang tinggi terhadap isi
- *Sharing* informasi dan ide-ide
- Belajar bersama dari para partisipan
- Menekankan pembelajaran di *field* atau lapangan.

Jadi yang ditekankan dalam sistem *seminar* tersebut adalah belajar bersama, bekerja sama atau “kebersamaan” (*togetherness*). Salah satu sisi sasaran yang hendak digapai dalam pendidikan di seminari adalah bagaimana kita berlatih untuk “bersama,” yaitu “bekerja sama,” “makan bersama,” “belajar bersama,” “berdoa bersama,” dan seterusnya. Mengapa kita membutuhkan latihan persiapan “kebersamaan”? Karena salah satu sifat dasar gereja adalah “persekutuan,” “koinonia.” Dalam gereja sebenarnya tidak ada “persaingan,” “saingan” dan “menyaingi,” tetapi yang ada adalah “saling melengkapi.”⁷

Salah satu syarat menjadi pelayan jemaat adalah *peramah* bukan *pemarah* (1Tim. 3:3). Kata “keramahan” dalam bahasa Yunani adalah *feloxenia*, yang berasal dari dua kata, yaitu *feleo* yang berarti cinta persaudaraan dan *xenos* yang berarti orang asing. Jadi keramahan secara verbal Yunani berarti “cinta orang asing.” Bagi orang Yunani, orang-orang yang bukan Yunani itu adalah Barbar, tidak beradab, dan tidak berkebudayaan. Orang Yahudi juga tidak bisa bergaul dengan orang asing yang bukan Yahudi. Bahkan terhadap orang Samaria yang masih keturunan Yakub pun mereka tidak mau bergaul. Memang kita pun sulit menerima orang yang terlalu “berbeda” dengan kita. Semakin *homogen* semakin mudah kita ramah, tetapi semakin *heterogen* semakin susah untuk ramah. Padahal salah satu sifat Kristus adalah ramah (2Kor. 10:1).

Karena itu, mahasiswa “dilatih,” “dipersiapkan” di seminari, di

5. Ibid.

6. Ibid.

7. Paulus menjelaskan bagaimana peranan setiap anggota jemaat dengan Roma 12:4-8; 1 Korintus 12, 13, 14; dan Efesus 4:1-16. Bahwa satu dengan yang lain bukanlah sebagai pesaing atau dalam persaingan, melainkan saling melengkapi dalam membangun tubuh Kristus.

STT untuk belajar bersama dengan mereka yang berbeda latar belakang dengan dirinya. STT adalah tempat persemaian, tempat persiapan. Maka orang Batak jangan hanya berkumpul dengan orang Batak, orang Ambon jangan hanya berkumpul dengan orang Ambon, orang Manado jangan hanya berkumpul dengan orang Manado. Orang Batak yang katanya kasar, harus bisa didekati oleh orang Jawa yang katanya halus. Para partisipan seminari belajar "hidup bersama" mempraktikkan "kebersamaan." Bagaimana dapat mempraktikkan kebersamaan? Berintegrasi dengan orang yang berbeda membutuhkan kemampuan untuk membaaur. Lalu apa itu pembauran?

Maka tentunya diharapkan bahwa seseorang yang telah dipersiapkan di seminari ketika berada di tengah masyarakat akan memberikan kontribusi konkret, praktik kebersamaan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas di Indonesia. Jangan sampai para alumni STT yang menjabat sebagai tokoh-tokoh elit dalam masyarakat yang justru bersikap *un-touchable*.

II. Pembauran

Sebagaimana telah disebutkan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari banyak suku yang menghuni banyak pulau. Keanekaragaman etnis dan kulturis adalah fakta yang mau tidak mau (*conditio sine qua non*) harus diterima oleh siapa pun yang menjadi warga Negara Republik Indonesia. Keanekaragaman tersebut tidak usah disalahkan atau bahkan direkayasa untuk diseragamkan. Yang perlu dilakukan adalah mendekati, menerima, menyasati, bahkan mensyukuri keanekaragaman tersebut. Strategi yang paling mendasar adalah bagaimana masing-masing anggota masyarakat tidak menyisahkan diri dengan cara berpikir yang eksklusif, 'kelompokisme,' sukuisme, 'golonganisme,' yang justru meningkatkan suhu pertentangan dan saling ketidaktahuan antar anggota masyarakat. Bagaimana mendidik masyarakat agar mampu mengidentifikasi diri dengan lingkungan di mana mereka hidup?

Membaur dengan masyarakat atau "guyub" (bahasa Jawa) dengan masyarakat umum. Pembauran sebagaimana disebutkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia antara lain mempunyai arti yang sama dengan percampuran dan pencampuran.⁸ Dengan demikian, dinding-dinding pemisah seharusnya semakin diminimalisasi, meskipun itu tidak berarti bahwa hak-hak individu atau pun kelompok masyarakat ditiadakan. Arti-

8. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 115.

nya, bahwa perbedaan suku, agama, ras dan golongan-golongan dalam masyarakat tidak menjadi pemicu perpecahan atau disintegrasi, apalagi hal tersebut telah disepakati dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Kita juga harus mampu mengatakan dan memanifestasikan kehidupan bahwa memang kita berbeda.

Gereja sejak awal juga ditandai dengan latar belakang yang ragam. Orang-orang Yahudi "asli" yang menjadi Kristen, orang bukan Yahudi yang menganut agama Yahudi yang menjadi Kristen dan orang-orang kafir yang menjadi Kristen adalah cikal bakal gereja yang mula-mula yang bersifat ragam. Dalam kondisi sosial seperti ini tidak berarti bahwa gereja tidak punya masalah. Masalah sosial tersebut tampak dalam Kisah Para Rasul 6:1-2, di mana janda-janda yang berlatar belakang bukan Yahudi ditelantarkan. Namun gereja memberi jalan keluar dengan dipilihnya para diaken (Kis. 6:2-7). Memang ada masalah namun ada jalan keluar. Demikian juga dengan latar belakang yang berbeda itu menimbulkan perbedaan interpretasi dan persepsi teologis, namun tetap ada jalan keluarnya sebagaimana terdapat di dalam Kisah Para Rasul 15:1-21.

Kerendahan hati, keterbukaan adalah modal utama untuk menghargai orang lain. Saling menghormati, saling menghargai perbedaan harus dinampakkan dalam kehidupan intern gereja. (Ef. 5:21). Memang lebih mudah "saling merendahkan" dari pada "saling merendahkan diri".

Bagaimana aplikasinya dalam konteks di Indonesia? Apakah gereja-gereja di Indonesia mampu memberikan teladan kepada masyarakat bahwa kita memang satu? Apakah sekitar 265 lembaga gereja dan lembaga gerejawi yang tercatat di dalam Direktorat Jenderal Bimas Kristen Protestan Departemen Agama RI sudah mempraktikkan pengertian pembauran yang bukan hanya bersifat *ceremonial*? Apakah semua itu baru dalam tingkat "kesadaran" dan belum sampai kepada "tindakan" konkret? Ibaratnya seorang pasien masih di dalam ruang ICU meskipun sudah "sadar"? Kita sendirilah yang dapat menjawab.

Kalau kita berbicara lebih dalam tentang dosa, dimensi dosa dalam mempengaruhi hidup manusia bukan hanya bersifat personal, namun juga berdimensi sosial dan vertikal. Artinya bahwa dosa bukan hanya mempunyai pengaruh pribadi namun juga dalam hubungan dengan Tuhan dan dengan sesama. Maka pembaruan relasi di dalam Kristus juga bukan hanya bersifat personal, namun juga dalam konteks uraian ini adalah dengan orang lain. Wujud konkret pembaruan relasi dengan sesama adalah kemampuan untuk bersama. Karena sebenarnya semua

dosa bahkan dosa-dosa yang paling personal sekalipun, memiliki dimensi sosial, meski lebih tersembunyi dan tidak langsung. Terutama setiap dosa menjadi rintangan bagi pewujudan kehidupan bersama.⁹

Mengacu kepada karya Kristus yang memperdamaikan manusia dengan Allah yang berdampak sosial, maka secara khusus STT atau seminari tertantang untuk mewujudkan konkretkan kebersamaan di tengah masyarakat Indonesia, bukan membangun kelompok masyarakat yang eksklusif dan membentengi diri dengan sesama bangsa Indonesia dalam pergaulan di tengah perbedaan SARA.

III. Peduli Yesus terhadap Masyarakat sebagai Paradigma

Bagaimana pun seharusnya gereja khususnya seminari, berperan di tengah masyarakat dapat belajar dari sikap Yesus yang peduli terhadap masyarakat. Ada beberapa pokok yang perlu dicatat, antara lain:

1. Dalam konteks kebudayaan

Yesus adalah "Firman yang menjadi manusia" (Yoh. 1:14), sebagai puncak pernyataan Allah yang bersifat "anthropomorfis" (Allah berkomunikasi dengan cara dan bahasa manusia). Bagaimana Yesus sungguh-sungguh menjadi manusia antara lain ditampakkan bagaimana Ia bersikap terhadap kebudayaan. Dapat diringkaskan bahwa ada tiga sikap Yesus terhadap kebudayaan yaitu:¹⁰

- i. Yesus di dalam kebudayaan. Yesus sungguh-sungguh inkarnasi, sehingga Ia dalam berkomunikasi, menghadirkan diri dan menyampaikan pesan-pesan-Nya dalam konteks kebudayaan.
- ii. Yesus melawan kebudayaan. Ada hal-hal tertentu yang tegas Yesus tolak karena tidak sesuai dengan standar Allah. Sikap-Nya terhadap para ahli Taurat dan orang Farisi yang legalistis tampak jelas dan tegas.
- iii. Yesus di atas kebudayaan. Yesus bukan hanya "Untuk Kalangan Sendiri," melainkan untuk semua bangsa, semua golongan dan semua konteks budaya. Hal ini tampak di dalam Amanat Agung-Nya, maupun dalam pelayanan-Nya sebelum Ia disalibkan. Semua itu menunjukkan bahwa Dia adalah untuk semua bangsa.

9. Bandingkan dengan Karl Heinz Peschke SVD, *Etika Kristiani, Pendasaran Teologi Moral* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2003), 335.

10. Lotnatigor Sihombing, *Kultus dan Kultur* (Batu: Sekolah Tinggi Theologia "I3", 1997), 100; Charles Kraft, *Christianity in Culture* (New York: Orbis Books, 1980), 113.

Richard Niebuhr mencatat bahwa respon Kristen terhadap kebudayaan disebutkan sebagai:¹¹

- Kristus melawan kebudayaan
- Kristus milik kebudayaan
- Kristus melampaui kebudayaan
- Kristus paradox dengan kebudayaan
- Kristus pengubah kebudayaan

2. Sikap terhadap yang Menderita

Matius 4:23-25, Lukas 6:17-19, dll. menunjukkan bahwa pelayanan Yesus yang mula-mula di Galilea, yang meliputi pengajaran, pemberitaan Kerajaan Allah dan menyembuhkan orang sakit, adalah bukti yang nyata bagaimana Dia amat peduli terhadap yang menderita.

3. Sikap terhadap yang Lapar

Ia memberi makan kepada 4.000 dan 5.000 orang sebagai bukti bahwa Dia juga memperhatikan kebutuhan fisik (Mat. 14:13-21; 15:29-39; dll.). Meskipun manusia tidak hidup karena makanan saja, namun makanan juga merupakan bagian yang penting. Dalam "Doa Bapa Kami" Dia juga mengajarkan untuk meminta makanan secukupnya tiap hari (Mat. 6:9-13).

4. Sikap terhadap yang Terisolir

Para pemungut cukai yang dianggap "anasionalis" atau sampah masyarakat oleh karena memang mereka dikondisikan untuk "KKN" oleh penguasa Romawi. Namun Yesus dapat bertegur sapa dengan Zakheus, Lewi. Bahkan Lewi kelak menjadi penulis Injil Matius. Demikian juga sikap terhadap orang Samaria.

5. Sikap terhadap yang Didiskreditkan

Terhadap kaum yang biasa didiskreditkan, Yesus bersikap adil meskipun mereka dianggap salah. Seperti sikapnya terhadap wanita yang berzinah, namun ironinya hanya dia sendiri yang dibawa kepada Yesus oleh para penuduhnya (Yoh. 8:1-11).

6. Sikap terhadap Kekuasaan Politis

11. H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper Colophon Book, 1951), vii-viii.

Para murid diajar untuk menghormati kaisar kalau itu hak kaisar dan memberikan kepada Allah yang merupakan hak Allah (Mat. 22:15-22, dll.) Demikian juga teguran kepada Pontius Pilatus, bahwa kekuasaannya adalah dari Allah (Yoh. 19:11).

7. Sikap terhadap Keseimbangan Iman dan IPTEK

Di dalam Lukas 12:54-56 Tuhan mengingatkan agar jangan hanya pandai melihat rupa bumi secara klimatologis saja, namun juga harus mampu menilai zaman. Harus ada keseimbangan antara pengetahuan dan iman.

8. Sikap terhadap Cara Berpikir yang Primordial

Yesus memedulikan semua golongan, semua latar belakang bukan hanya "Untuk Kalangan Sendiri." Dalam sikap dan tindakan-tindakan-Nya kepada orang non-Yahudi, Siro Puniki, Samaria tidak primordialis. Bahkan mandat pemberitaan Injil bukan hanya untuk satu bangsa, melainkan untuk semua bangsa. Dendam sosial, dendam kolektif diselesaikan. Dalam konteks Indonesia dendam kolektif atau dendam sosial tampak bukan hanya di tengah pergaulan umum, bahkan di dalam kehidupan bergereja, berjemaat. Dendam-dendam kolektif tampak di segala aspek kehidupan. Apakah tentang doktrin, tentang ceremony liturgis, institusional dan sebagainya. Bagaimana mewujudkan rekonsiliasi sosial dalam konteks ini adalah suatu tantangan yang serius.

9. Sikap terhadap Ketidakadilan Sosial

Ia memulihkan kembali hubungan manusia dengan Allah yang telah rusak itu, sehingga Ia menjadi pengganti (substitusi) manusia berdosa. Manusia sebagai "citra" Allah dipulihkan di dalam dan melalui Dia. Keadilan dan kebenaran Allah telah dipenuhi dan digenapi di dalam penderitaan dan kebangkitan Kristus, sehingga di dalam dan melalui Dia siapapun dibenarkan oleh Allah. Kita mendapat pengampunan dosa, dan juga mempunyai tanggung jawab untuk mengampuni orang lain; sebagai dasar keadilan sosial (dalam hubungan dengan sesama di tengah masyarakat).

Kesimpulan

Sekali lagi kita diingatkan bahwa kita hidup di Indonesia dalam konteks masyarakat yang majemuk. Kita adalah bagian dari kemajemukan tersebut. Kita bukan di luar kemajemukan tersebut melainkan bagian integral kemajemukan tersebut. Maka pembauran dalam pengertian yang

non-religius harus menjadi bagian nyata. Sebab kalau pembauran tersebut dalam pengertian religius, maka yang terjadi adalah "sinkretisme" atau praktek "pluralisme" dan "inkluisivisme." Dalam batas-batas menghargai hak individu, kita juga akan terhindar dari perangkap "sosialisme." Yesus adalah manusia sejati dan Allah sejati, Firman yang menjadi manusia (Yoh. 1:1-14). Ia telah memberi teladan bagaimana menjadi manusia. Dia yang telah mengidentifikasi diri dengan orang berdosa, namun tidak kehilangan identitas-Nya telah menggantikan kita dalam karya penebusan-Nya. Dialah paradigma gereja dalam membaurkan diri di tengah-tengah dunia sebagai garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16). Adalah suatu tantangan bagi STT di Indonesia untuk sungguh-sungguh menghadirkan apa artinya hidup di dalam kebersamaan. STT harus menjadi percontohan bagaimana hidup bersama, yang merupakan rekonsiliasi sosial manusia berdosa.